



The Role of Guidance and Counseling Assessment in Supporting Students' Educational Success

Nora Rustianti¹

UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Sumatera barat. norarustianti80@guru.smp.belajar.id

Yendri Putra²,

UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Sumatera barat. yendriputra89@guru.smk.belajar.id

Rahmat Hidayat³,

UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Sumatera barat. rahmathidayat@uinmybatusangkar.ac.id

ABSTRACT

Assessment in guidance and counseling is a crucial component that serves as the foundation for designing, implementing, and evaluating guidance and counseling services. By conducting a comprehensive assessment, counselors or school guidance teachers can gain a deep understanding of students' characteristics, including academic, social, emotional, and personal aspects. The research method used in this article employs a descriptive qualitative approach in the form of a literature review. This study is based on theories, research, and practices that demonstrate how effective assessment directly contributes to the optimal development of students in the school environment.

Keywords: Guidance and Counseling Assessment

PENDAHULUAN

Menurut Gibson & Mitchell (2011), asesmen dalam bimbingan dan konseling adalah suatu proses sistematis untuk mengumpulkan informasi mengenai individu dengan tujuan memahami kondisi serta kebutuhannya. Asesmen yang dilakukan secara tepat dan menyeluruh membantu konselor atau guru BK dalam mengambil keputusan layanan yang akurat, baik untuk konseling secara individual maupun kelompok. Dalam pelaksanaannya, asesmen dapat dilakukan melalui berbagai metode seperti tes, wawancara, observasi, teknik non-tes, skala penilaian, dan refleksi diri dari peserta didik. Dengan menggunakan berbagai pendekatan ini, konselor dapat mengumpulkan data baik yang bersifat objektif maupun subjektif guna mengenali kekuatan, kelemahan, serta faktor risiko yang dialami oleh peserta didik.

Intervensi yang didasarkan pada data sangat penting dalam bimbingan dan konseling. Asesmen tidak hanya berfungsi untuk mengenali masalah, tetapi juga sebagai alat untuk memaksimalkan potensi peserta didik. Menurut Winkel (2005), keberhasilan pendidikan tidak semata-mata bergantung pada kualitas guru di kelas, melainkan juga pada kemampuan sekolah dalam memberikan dukungan psikologis dan sosial yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Oleh sebab itu, asesmen dalam bimbingan dan konseling menjadi sarana vital untuk mendeteksi masalah serta merancang strategi pembinaan yang tepat.

Penelitian dari Gysbers & Henderson (2012) mengungkapkan bahwa sekolah yang menerapkan program bimbingan dan konseling berbasis data, termasuk asesmen yang sistematis, mengalami peningkatan prestasi akademik, penurunan masalah perilaku, dan peningkatan kesejahteraan emosional peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa asesmen yang terintegrasi secara efektif dalam layanan bimbingan dan konseling dapat menjadi pemicu utama keberhasilan pendidikan secara menyeluruh.

Di Indonesia, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 mengenai Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah menegaskan pentingnya pelaksanaan asesmen dalam layanan bimbingan dan konseling. Asesmen harus mencakup kebutuhan peserta didik, kondisi psikologis, serta lingkungan sosial mereka. Dengan demikian, asesmen tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami dan mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh.

Pelaksanaan asesmen yang berkelanjutan dan sistematis berperan sebagai dasar dalam mengevaluasi kegiatan program bimbingan dan konseling. Menurut Schmidt (2014), asesmen di sekolah tidak hanya memberikan gambaran tentang kebutuhan peserta didik, tetapi juga memungkinkan konselor untuk menyesuaikan dan meningkatkan strategi layanan agar lebih relevan dan efektif. Dengan berbagai fungsi strategis tersebut, asesmen dalam layanan bimbingan dan konseling menjadi elemen penting yang mendukung keberhasilan pendidikan peserta didik. Melalui asesmen, konselor atau guru BK dapat mengambil peran aktif dalam membantu merencanakan masa depan peserta didik sekaligus membangun hubungan sosial yang sehat. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai asesmen dan penerapannya dalam layanan bimbingan dan konseling sangat penting bagi semua praktisi Pendidikan.

METODE

Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berupa literature review atau kajian literatur. Penelitian ini mengkaji referensi dari buku-buku terkait dan artikel-artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir (2015–2025) yang relevan dengan topik penelitian. Artikel dipilih melalui pencarian di google berupa artikel yang terbit dalam jurnal bereputasi dan tentunya relevan dengan tema kajian. Data dikumpulkan melalui seleksi artikel yang memenuhi kriteria dan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yaitu dengan mengidentifikasi dan mengelompokkan tema-tema utama yang muncul dalam penelitian terdahulu. Hasil sintesis temuan dari artikel-artikel yang terpilih kemudian diinterpretasikan untuk menggambarkan perkembangan terkini dalam bidang tersebut. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan aplikasi manajemen referensi seperti Mendeley untuk mengorganisir artikel yang dipilih. Dengan metode ini, penelitian bertujuan memberikan gambaran komprehensif dan pemahaman yang mendalam mengenai topik yang diteliti, serta mengidentifikasi area yang perlu dikaji lebih lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Asesmen Bimbingan dan Konseling

Asesmen memiliki peran penting dalam menilai jalannya proses konseling yang dilakukan oleh konselor atau guru BK, baik sebelum, selama, maupun setelah sesi konseling berlangsung. Proses ini merupakan bagian vital dari keseluruhan kegiatan konseling, baik dalam konteks konseling individu maupun kelompok. Oleh karena itu, asesmen tidak bisa dipisahkan dari proses terapi maupun seluruh rangkaian layanan bimbingan dan konseling. Asesmen adalah proses sistematis untuk mengumpulkan informasi yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan terkait peserta didik (Prayitno, 2004). Menurut Stake dan Cisneros (2000), asesmen adalah aktivitas pengumpulan informasi dengan menggunakan alat

dan teknik yang tepat. Dalam konteks ini, asesmen bertujuan sebagai landasan dalam pengambilan keputusan (Boehm, 1992). Asesmen juga dianggap sebagai bagian integral dari proses pengambilan keputusan. Jika informasi yang dikumpulkan tentang klien akurat dan valid, maka kualitas layanan yang diberikan akan lebih optimal (Watson, 2015).

Tujuan utama dari asesmen adalah untuk menggali faktor-faktor atau dinamika yang menjadi penyebab munculnya masalah pada konseli. Melalui proses ini, konselor atau guru BK dapat memperoleh informasi yang diperlukan untuk mengidentifikasi masalah serta memahami latar belakang dan situasi yang dialami konseli (Wahidah et al., 2019). Asesmen juga membantu mengukur sejauh mana kemampuan atau kompetensi konseli dalam menghadapi masalah yang dihadapinya. Jenis asesmen yang digunakan biasanya berupa alat ukur standar yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dengan indikator tertentu yang dirancang oleh konselor atau guru BK. Bonnie (2019) menyatakan bahwa asesmen adalah proses pengumpulan bukti serta pendokumentasian pertumbuhan dan perkembangan pembelajaran seorang anak.

Menurut Gregory (dalam Hanggara et al., 2018), asesmen adalah langkah awal yang penting dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling karena memiliki berbagai peran dan fungsi dalam memberikan layanan kepada peserta didik. Fungsi asesmen meliputi mempermudah proses pengelompokan, diagnosis, dan perencanaan intervensi, meningkatkan pemahaman diri, evaluasi program, serta penelitian untuk mengembangkan konsep dan teknik konseling.

Prinsip Asesmen Bimbingan dan Konseling

Penggunaan asesmen perlu memperhatikan aspek psesifik dari populasi yang menjadi sasaran (Lewis et al., 2011). Asesmen dengan durasi panjang dan jumlah item yang banyak dinilai kurang relevan jika diterapkan pada anak-anak ataupun lansia, karena mereka pada umumnya mengalami kesulitan dalam menyelesaikan asesmen seperti itu (Lee, 2013). Oleh karena itu, dibutuhkan modifikasi agar asesmen yang digunakan bisa mengurangi potensi bias serta dapat meningkatkan relevansi dan efektivitasnya terhadap kelompok. Terdapat empat prinsip menurut Deplhie (2005) yaitu: (1) layanan bimbingan dan konseling ditujukan untuk semua individu, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus tanpa memandang usia, suku, agama dan status sosial ekonomi, (2) bimbingan dan konseling berfokus pada individu sebagai pribadi yang unik dan berbeda satu sama lain, (3) proses bimbingan dan konseling memperhatikan secara menyeluruh tahap serta aspek perkembangan individu, tujuannya untuk membantu klien dalam mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimiliki, dan (4) salah satu perhatian utama dalam bimbingan dan konseling yaitu adanya perbedaan individu yang menjadi dasar utama dalam pemberian layanan.

Asesmen sebagai landasan pemahaman individu.

Asesmen bimbingan dan konseling memiliki peran dalam membentuk pemahaman menyeluruh terhadap karakteristik peserta didik. Dengan menggunakan berbagai alat asesmen seperti angket, tes psikologis, observasi dan wawancara, konselor dapat mengidentifikasi kebutuhan, potensi, hambatan belajar serta kondisi sosial emosional peserta didik. Gysbers dan Henderson (2012) menekankan bahwa pemahaman yang akurat terhadap individu adalah kunci dalam merancang layanan bimbingan yang efektif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Dalam praktiknya, asesmen yang terstruktur dan valid mampu memberikan dasar bagi pengambilan keputusan yang lebih tepat. Misalnya, identifikasi dini terhadap gangguan kecemasan sosial atau masalah motivasi belajar dapat membantu konselor merancang intervensi preventif maupun kuratif yang sesuai. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sutoyo (2020) yang mengungkapkan bahwa asesmen merupakan "kaca pembesar" untuk melihat lebih dalam dunia psikologis peserta didik yang tidak terlihat dengan mata.

Asesmen meningkatkan efektivitas layanan BK

Asesmen berperan penting dalam meningkatkan efektivitas program bimbingan dan konseling secara menyeluruh. Melalui data asesmen, konselor atau guru BK dapat mengevaluasi dan melakukan penyesuaian terhadap program yang sudah berjalan. Schmidt (2014) menyatakan bahwa program bimbingan yang didasarkan pada data memiliki peluang lebih besar untuk memenuhi kebutuhan peserta didik secara objektif dan sistematis. Secara umum, asesmen dalam bimbingan dan konseling memiliki empat tujuan utama, yaitu: (a) melakukan penyaringan, (b) menetapkan diagnosis, (c) merancang rencana tindakan dan menetapkan tujuan, serta (d) mengevaluasi perkembangan atau kemajuan konseli (Erford, 2006). Sebagian besar asesmen bersifat informal, yang didasarkan pada refleksi diri dan pengalaman pribadi serta terbentuk dalam konteks jangka panjang melalui budaya dan reputasi lembaga pendidikan seperti universitas.

Selain itu, fungsi prediktif asesmen juga sangat penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan. Dengan asesmen yang tepat, konselor atau guru BK dapat memprediksi potensi masalah yang mungkin menghambat perkembangan akademik dan pribadi peserta didik. Contohnya, asesmen bakat dan minat dapat membantu peserta didik dalam memilih jurusan atau karir yang sesuai dengan dirinya. Seperti yang dijelaskan oleh Gibson dan Mitchell (2011), pemilihan karir yang selaras dengan minat dan bakat individu dapat meningkatkan kepuasan hidup dan produktivitas di masa depan.

Peran Asesmen dalam Menunjang Keberhasilan Pendidikan

Asesmen dalam bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan peserta didik secara menyeluruh. Dalam pendidikan modern yang mengedepankan pendekatan holistik terhadap perkembangan siswa, asesmen bukan hanya berfungsi sebagai alat pengukuran, tetapi juga sebagai dasar untuk merancang intervensi yang sesuai dengan kebutuhan individu. Menurut Drumon (2010), asesmen menyediakan dasar bagi konselor atau guru BK untuk memahami kondisi konseli secara menyeluruh melalui pengumpulan data dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, dan instrumen psikologis. Data tersebut kemudian digunakan untuk menyusun strategi layanan yang tepat guna mendukung perkembangan akademik, sosial, emosional, dan pribadi siswa.

Lebih lanjut, Watson (2015) menekankan pentingnya penggunaan teknik asesmen yang akurat agar informasi yang diperoleh benar-benar mencerminkan kebutuhan peserta didik. Ketepatan informasi ini menjadi kunci dalam memberikan layanan bimbingan yang efektif. Dari sudut pandang pendidikan, asesmen juga membantu proses pembelajaran yang adaptif. Dalam konteks pencegahan, asesmen berfungsi mendeteksi potensi masalah yang dialami peserta didik, seperti bullying, kekerasan dalam keluarga, atau kecenderungan menyakiti diri sendiri, yang bisa teridentifikasi melalui asesmen psikososial. Berdasarkan hasil asesmen, konselor atau guru BK dapat merujuk peserta didik ke pihak terkait seperti psikolog, guru BK lain, atau tenaga medis jika diperlukan.

Pemilihan asesmen yang tepat dan relevan dengan kondisi peserta didik sangat menentukan keberhasilan program bimbingan dan konseling (Asminata & Fitriani, 2022). Oleh karena itu, konselor atau guru BK perlu terus meningkatkan kemampuan agar mampu melakukan asesmen yang beragam dan sesuai kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, asesmen dalam bimbingan dan konseling bukan hanya berperan sebagai alat diagnostik, tetapi juga sebagai dasar dalam merancang intervensi, mengevaluasi keberhasilan layanan, dan mendukung proses pendidikan secara keseluruhan. Tanpa asesmen yang terencana, terstruktur, dan kontekstual, layanan bimbingan akan kehilangan arah dan efektivitas dalam membantu peserta didik mencapai tujuan pendidikan secara optimal.

KESIMPULAN

Asesmen dalam bimbingan dan konseling merupakan pondasi utama dalam mendukung keberhasilan pendidikan peserta didik. Dengan pelaksanaan asesmen yang sistematis, valid, dan berkelanjutan, konselor atau guru BK dapat memahami karakteristik peserta didik secara menyeluruh, mencakup aspek akademik, sosial, emosional, dan pribadi. Data yang diperoleh dari proses asesmen menjadi dasar untuk mengidentifikasi masalah, membuat diagnosis, merancang intervensi, serta mengevaluasi kemajuan layanan secara objektif.

Karena itu, kualitas dan ketepatan asesmen yang digunakan sangat menentukan keberhasilan layanan bimbingan dan konseling dalam dunia pendidikan. Konselor atau guru BK perlu terus mengembangkan kompetensi mereka agar mampu melaksanakan asesmen yang beragam, akurat, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang dinamis. Dengan demikian, asesmen tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukur, melainkan juga sebagai instrumen penting dalam menciptakan pendidikan yang bermakna, efektif, dan berfokus pada pengembangan potensi individu secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmita, W., & Fitriani, W. (2022). *Analisis konsep dasar assesmen bimbingan dan konseling dalam konteks pendidikan*. Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia, 8(2), 129-134.
- Boehm (1992). *The assessment of teaching and learning in USA: Reflections on school quality and the role of teacher in public schools*. Romanian Pedagogical Journal, 1(1),49-66
- Bonnie, R. J. (2019). *The competence of criminal defendants: A theoretical reformulation*. *InClinical Forensic Psychology and Law* (pp. 77-103). Routledge.
- Delphie, B. (2005). *Bimbingan Konseling untuk perilaku non adaptif*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Drummond, R. J., & Jones, K. D. (2006). *Assessment procedures for counselors and helping professionals*. (7th ed.). Pearson Education.
- Erford, B. T. (2013). *Assessment for Counselors* (2nd ed.). Boston, MA: Cengage Learning.
- Gibson, R.L., & Mitchell, M.H. (2011). *Bimbingan dan Konseling* (Edisi Ketujuh) (Terj.Y. Santoso). Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Gibson, R. L., & Mitchell, M. H. (2005). *Introduction to counseling and guidance*. Pearson Education.
- Gysbers, N. C., & Henderson, P. (2014). *Developing and managing your school guidance and counseling program*. John Wiley & Sons.
- Hanggara, G. S., Andrianie, S., & Ariyanto, R. D. (2018). *Penggunaan Aplikasi Analisis Kebutuhan Berbasis SMS untuk Optimalisasi Layanan BK dalam Memfasilitasi Perkembangan Siswa Seutuhnya*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). *Permendikbud No. 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Lee, C. C. (2013). *Multicultural issues in counseling: New approaches to diversity*. (4th ed.). Alexandria, VA: American Counseling Association.

- Lewis, J.A., Lewis, M.D., Daniels, J.A., & D'Andrea, M.J. (2011). *Community Counseling: A Multicultural/Social Justice Perspective* (4th ed.). Belmont, CA: Brooks/Cole, Cengage
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prayitno. (2004). *Layanan Bimbingan dan Konseling*. Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP. UNP
- Schmidt, J. J. (2014). *Counseling in schools: Comprehensive programs of responsive services for all students*. Boston: Pearson.
- Stake, R. E., & Cisneros-Cohernour, E. J. (2000). *Situational evaluation of teaching on campus*. *New Directions for Teaching & Learning*, 2000(83).
- Sutoyo. (2020). *Asesmen dalam Layanan Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Deepublish.
- Wahidah, N., Cuntini, C., & Fatimah, S. (2019). Peran dan aplikasi assesment dalam bimbingan dan konseling. *FOKUS: Kajian ` Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 2(2), 45-56.